

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dengan judul “Peningkatan Kualitas Wirasa Bagi Pemeranan Dalam Seni Tari” dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan tari dilaksanakan oleh lembaga formal dan non formal. Lembaga pendidikan formal subjek didik baik putra maupun putri harus belajar bentuk tari yang sama. Sementara di lembaga pendidikan non formal materi tari disesuaikan dengan jenis kelamin subjek didik. Kedua lembaga pendidikan menerapkan metode *mejed* yaitu metode untuk membetulkan sikap-sikap anggota badan dengan memegang bagian badan yang salah atau kurang sangat diperlukan di dalam proses pembelajarannya
2. Peningkatan kualitas *wirasa* tidak bisa dilakukan secara instan dan parsial. Diperlukan kesungguhan di dalam latihan-latihan yang terkait dengan aspek *wiraga* dan *wirama*. Hal tersebut disebabkan bahwa peningkatan kualitas *wirasa* sangat terkait dengan proses peningkatan kualitas *wiraga* maupun *wirama*. Penguasaan dan penerapan berbagai aturan teknik tersebut secara terintegrasi dapat meningkatkan kualitas *wirasa*.
3. Untuk peningkatan kualitas ketubuhan tersebut dilakukan melalui tiga bentuk olah tubuh yang berpedoman pada teknik tari tradisi, olah tubuh yang bertujuan untuk peningkatan stamina dan kelenturan, serta olah tubuh yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan tubuh dan kepekaan rasa dengan proses latihan di alam terbuka. Latihan olah tubuh yang didasarkan pada pola tradisi yang tidak disertai dengan penguasaan karakter, siswa hanya berlatih secara teknik. Peningkatan kualitas *wirasa* diperlukan latihan terus menerus dengan bimbingan guru yang mempunyai kualitas kapenarian yang baik, pengetahuan yang mumpuni, dan kecermatan serta ketelitian agar mampu mengarahkan dan membimbing siswa di dalam proses peningkatan kualitas aspek *wirasa*.

B. Saran

1. Seorang guru harus selalu memberi motivasi kepada para siswa agar berlatih secara kontinyu. Selain itu seorang guru semestinya selalu meningkatkan diri dan terlibat dalam pertunjukkan tari agar dapat memberi penguatan terhadap kualitas kepenarian siswanya.
2. Siswa harus melakukan latihan terus menerus untuk melatih kepekaan tubuhnya serta kemampuan responsif tubuhnya. Selain itu siswa juga harus aktif di dalam mengamati pertunjukan tari agar dapat belajar dari para seniornya.
3. Lembaga pendidikan tari baik formal maupun non formal memberi peluang kepada siswa untuk berinteraksi dengan guru agar terjadi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Ketut Putri Rahayuning. (2010). I Wayan Geria: Penari, pencipta, dan guru seni pertunjukan Bali. *Ekspresi: Jurnal Penelitian dan Penciptaan seni. Volume 10, No. 1 April 2010.*
- Baghawan Ciptoning. (2007). Rasa dan gerak: Bentuk isi penyajian tari Jawa. *Jurnal Seni Tari: Joged. Volume 2 No. 2*
- Budi Setiyastuti. (2011). Melatih tubuh: Sebuah metode baru olah tubuh dalam tari. *Harmonia, Volume XI, No. 1/Juni 2011.*
- Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Bekso. (1981). *Kawruh Joged Mataram*, Yogyakarta: Yayasan Siswo Among Bekso Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. (2012). *Taksu: Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- I Wayan Dibia. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Dwi Maryani. (2007). Wiraga, wirama, wirasa dalam tari tradisi gaya Surakarta. *Gelar Vol. 5. No. 1 Juli 2007.*
- Hawkins, Alma. M. (1991). *Moving from within: A new method for dance making*. Chicago: A cappella books, incorporated.
- Moh. Hasan Basri. (2001). Manfaat olah tubuh bagi seorang penari. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. 2 No 3/September-Desember 2001, 61-71.*
- Putri Rahayuning, Ayu Ketut. (2010). I Wayan Geria: Penari, pencipta, dan guru seni pertunjukan Bali. *Ekspresi: Jurnal penelitian dan penciptaan seni. Volume 10, No 1.*
- Sarjiwo. (2012). Sistem transmisi wayang wong gaya Yogyakarta: Studi kasus karakteristik pocapan. *Joged Jurnal Seni Tari, Volume 3 Mei 2012, 50-60.*
- Sarjiwo. (2008). Olah tubuh dalam perspektif pembelajaran wirasa tari. *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung, Vol. 18 No. 2 April-Juni 2008, 147-159.*

- Schechner, R. (2002). *Performance studies*. London: Routledge.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran: Sebuah mozaik penelitian seni budaya*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Sri Rustiyanti. (2013). Kompetensi penari: *Alua patuik raso pareso*. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*. Volume 14 No. 2-Desember, 153-161.
- Suharji. (2006). Rantaya gagah sebagai dasar pembentukan sikap penari gagah. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. VII No. 1/Januari-April 2006*, 58-68.
- Sunaryadi. (2013). Serat madu tata krami dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Litera: Jurnal penelitian bahasa, sastra, dan pengajarannya*. Volume 12, Nomor 1, April 2013.
- Wahyu Santosa Prabowo. (2015). Tentang tubuh penari dan penciptaan tari Jawa. *Joged: Jurnal Seni Tari*. Volume 7, April 135-144.
- Wibowo, Fred. (1981). *Mengenal tari klasik gaya Yogyakarta*. (Editor). Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Widaryanto, F.X. (2015). *Ekokritikisme Sardono w kusuma: Gagasan, proses kreatif, dan teks-teks ciptaannya*. Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana Institut Kesenian Jakarta.